

KESIAPAN MENIKAH DAN KESIAPAN MENJADI ORANGTUA PADA INDIVIDU AWAL DEWASA

¹Sri Widyawati, ²Martha K. Asih, ³Retno R. Utami

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Semarang
Jl. Soekarno-Hatta Tlogosari, Semarang, Jawa Tengah
¹sriwidy_psi@usm.ac.id

Received: 7 Maret 2022

Revised: 10 November 2022

Accepted: 15 November 2022

Abstrak

Salah satu tugas perkembangan individu awal dewasa adalah memasuki gerbang pernikahan dan selanjutnya menjadi orangtua. Kompleksitas situasi yang akan dihadapi sebagai orangtua-baru memerlukan ketangguhan tersendiri. Momen bahagia memiliki anak seringkali juga menjadi momen krisis dalam kehidupan perkawinan karena terjadi berbagai perubahan mendasar dalam kehidupan individu yang menuntut penyesuaian. Individu yang memiliki kesiapan menjalani peran baru berpeluang lebih besar untuk berhasil dalam peran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara kesiapan menikah dan kesiapan menjadi orangtua pada individu awal dewasa. Subjek penelitian berjumlah 219 orang individu awal dewasa diperoleh melalui convenience sampling. Analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi Pearson's product moment. Analisis data menghasilkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0.346$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$) yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kesiapan menikah dengan kesiapan menjadi orangtua. Semakin tinggi tingkat kesiapan menikah pada individu, maka akan semakin tinggi kesiapannya untuk menjadi orangtua.

Kata Kunci: kesiapan menikah, kesiapan menjadi orangtua

Abstract

One of the developmental tasks of early adulthood is to enter the gates of marriage and then become parents. The situational complexity that will be faced as a new parent requires its own toughness. The happy moment of having children is often also a moment of crisis in married life because there are various fundamental changes in the individual lives that require adjustment. Individuals who are ready to take on a new role are more likely to succeed in that role. This study aims to empirically examine the correlation between marital readiness and readiness to parenthood in emerging adults. The research subjects were 219 emerging adults obtained through convenience sampling. Data analysis used is Pearson's product moment correlation technique. Data analysis resulted in a correlation coefficient of $r_{xy} = 0.346$ with $p = 0.000$ ($p < 0.01$), which means that there is a very significant positive correlation between marital readiness and readiness to parenthood. The higher the level of marital readiness, the higher the individual's readiness to parenthood.

Keywords: marital readiness, readiness to parenthood, adults

PENDAHULUAN

Memasuki masa dewasa, individu akan menjalani babak baru dalam hidupnya. Mulai tahap ini, individu mendapatkan kedudukan khusus dalam masyarakat, di mana individu bertanggung jawab sepenuhnya atas segala keputusan dan tindakannya. Salah satu tugas perkembangan di awal masa dewasa adalah memilih pasangan dan selanjutnya mengelola rumah tangga bersama pasangannya. Seseorang memasuki kehidupan berumah tangga berarti akan melalui serangkaian fase yang ditunjukkan dengan perubahan situasi dan perubahan peran juga. Salah satunya adalah fase menjadi orangtua (*becoming a parent*) dengan hadirnya sang buah hati, dan fase keluarga dengan anak (*a family with children*) yang memerlukan penyesuaian dan komitmen, terutama dalam masa transisinya (Holden, 2015).

Bagi sebagian orang, memahami peran dan tanggung jawab baru sebagai orangtua merupakan sesuatu yang telah dinantikan dan dipersiapkan. Bagi sebagian yang lain, perubahan status keluarga ini menjadi sesuatu yang sifatnya mengejutkan. Bagi keduanya, situasi baru ini tetap memerlukan komitmen dalam hal waktu, fisik, mental dan emosional. Menjalani peran baru sebagai orangtua berarti berbicara tentang interaksi dengan anak-anak melalui praktik pengasuhan. Berinteraksi dengan anak-anak memerlukan keterampilan interpersonal dan ketrampilan emosional, yang sayangnya sedikit sekali diperoleh melalui pendidikan formal (Santrock, 2012).

Kebanyakan pengasuhan yang dipraktikkan para orangtua-baru ini mengandalkan pengalaman masa kecil, dimana individu mengamati bagaimana orangtuanya dahulu memperlakukan dirinya semasa menjadi anak kecil. Seiring perkembangan zaman, bekal pengasuhan masa kecil saja tidak lagi cukup untuk menjawab tantangan perilaku anak-anak di zaman sekarang.

Kompleksitas situasi yang dihadapi individu awal dewasa sebagai orangtua menuntut ketangguhan tersendiri. Situasi yang dimaksud disini adalah situasi intra-personal, situasi interpersonal dan situasi sosial. Situasi intrapersonal terkait dengan proses perubahan dalam diri individu terkait kebutuhan, keinginan dan aspirasi diri yang sedang bertumbuh. Situasi interpersonal terkait dengan pasangan (suami/istri) yang terus menerus saling menyesuaikan terhadap perbedaan-perbedaan yang muncul dan masuk dalam kesadaran. Situasi sosial terkait dengan tuntutan masyarakat terhadap pemenuhan tanggung jawab sebagai bagian dari lingkungan sosial terkecil (keluarga) maupun yang lebih luas. Situasi lain yang turut mewarnai di antaranya kondisi perekonomian, kesehatan masyarakat dan juga politik. Dengan kompleksitas situasi ini, menjadi orangtua dapat menjadi sumber kebahagiaan dan sekaligus sumber tekanan tersendiri.

Kehadiran anak merupakan momen penting dalam sebuah perkawinan, sebuah momen kebahagiaan sekaligus dapat menjadi momen “krisis” bagi pasangan tersebut

(Holden, 2015). Momen krisis terjadi karena pasangan suami istri harus menyesuaikan diri dengan mengubah hal-hal mendasar dalam hidupnya, dari pengelolaan waktu, biaya, ruang, energi fisik maupun psikologis. Proses penyesuaian ini tentu saja tidak akan terlewat dari konflik.

Berbagai kasus penganiayaan dan kekerasan orangtua terhadap anak banyak diberitakan. Beberapa seringkali disebabkan oleh perilaku alami anak yang sesuai usianya namun dipersepsikan sebagai sesuatu yang mengganggu dan menjengkelkan sehingga direspon secara negatif oleh orangtua. Contohnya saja kasus penganiayaan seorang ayah terhadap anak kandungnya yang berusia 17 bulan, yang terjadi karena sang ayah jengkel anaknya menangis dan rewel (Yennosa, 2021). Alasan yang sama menjadi dasar pemukulan ayah terhadap bayi kandungnya yang berusia 7 bulan hingga harus dirawat di rumah sakit terus (Purnama, 2021). Ada juga kasus penganiayaan terhadap anak sebagai objek pelampiasan emosi orangtua. Seorang ayah memukul anaknya karena sedang bermasalah dengan ibu sang anak (Dzakwan, 2021). Tindakan kekerasan orangtua bukan monopoli pihak ayah, ibu juga ditemukan sebagai pelaku penyiksaan hingga sang ayah terpaksa melaporkannya ke pihak berwajib (Choirul, 2021).

Sebagaimana telah dimengerti secara luas bahwa anak berusia 0-2 tahun belum menguasai keterampilan berbicara secara

sempurna, sehingga masih berkomunikasi dengan cara yang lain, di antaranya adalah dengan menangis. Oleh karena itu merupakan sesuatu yang sangat wajar jika anak 0-2 tahun sering terdengar menangis sebagai cara untuk mengekspresikan kondisi dirinya, keinginan, ataupun kebutuhannya. Ibu dan ayah semestinya menjadi individu terdekat yang memberi respon yang sesuai terhadap tangisan anak, untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan ataupun hanya sekedar menenangkannya.

Respon yang tidak sesuai dari orangtua dapat muncul dari kegagalan orangtua dalam memahami pesan yang dikomunikasikan anak melalui ekspresi emosinya, atau dapat juga muncul dari kegagalan orangtua dalam mengelola emosi diri. Kegagalan memahami pesan komunikasi emosi anak maupun kegagalan mengelola emosi diri merupakan indikasi dari kurang siapnya individu menjalani peran baru sebagai orangtua. Di dalam kasus-kasus tersebut, alasan kejengkelan terhadap anak atau pasangan sebagai pembenaran terhadap kekerasan yang dilakukan orangtua, mengindikasikan kondisi pribadi yang tidak atau belum mampu menjalankan perannya dengan benar, atau dengan kata lain merupakan manifestasi dari kurangnya kesiapan menjadi orangtua.

Kesiapan menjadi orangtua merupakan terjemahan bebas dari beberapa kosa kata bahasa Inggris yaitu *parenting readiness*, *parental readiness*, *readiness for parenthood*,

dan lain-lain. Kesiapan itu sendiri diartikan sebagai “kesediaan atau keterbukaan untuk terlibat dalam proses tertentu atau mengadopsi perilaku tertentu” (Proctor dkk., 2018). Brooks (2011) menjelaskan bahwa individu yang telah siap menjadi orangtua adalah individu yang siap untuk merespon secara positif atas kehadiran bayi ketika telah memiliki status sebagai orangtua. Kesiapan menjadi orangtua merupakan fenomena sosio-psikologis yang mencakup pengetahuan, evaluasi emosional, persepsi dan kepercayaan individu sebagai orangtua yang akan terimplementasi dalam komponen perilaku pengasuhan (Biktagirova & Valeeva, 2015). Dengan kata lain, kesiapan menjadi orangtua adalah telah dimilikinya pengetahuan, evaluasi emosional, persepsi dan kepercayaan individu untuk merespon secara positif atas kehadiran bayi ketika telah memiliki status sebagai orangtua.

Penelitian ini mengacu kepada pandangan beberapa tokoh mengenai aspek-aspek yang perlu dipenuhi individu untuk dikatakan memiliki kesiapan menjadi orangtua. Brisbane (2010) mengemukakan pendapat mengenai aspek yang perlu disiapkan ketika menjadi orangtua, yaitu kesiapan emosi, finansial, fisik, manajemen dan hubungan dengan pasangan. Sementara itu Brooks (2013) menyatakan bahwa orangtua perlu memiliki bekal kesiapan dalam aspek sosial, karakteristik psikologis, kesiapan kognitif, dan menjalani gaya hidup sehat. Selanjutnya Biktagirova dan Valeeva

(2015) telah merumuskan aspek-aspek di dalam kesiapan menjadi orangtua, yaitu: aspek kognitif, aspek behavioral dan aspek aksiologis.

Beberapa faktor telah terbukti dapat memengaruhi tingkat kesiapan individu maupun pasangan untuk menjadi orangtua. Pasangan yang memang menginginkan kehadiran anak dalam perkawinan tentu saja lebih siap menjadi orangtua dibandingkan individu yang menghadapi situasi kehamilan tak direncanakan, apalagi tak diinginkan. Hal tersebut terkait fakta bahwa tidak semua pasangan ingin dan mau memiliki anak dalam perkawinannya (Kholida, 2018). Faktor kondisi kesehatan individu juga dapat memengaruhi pemahaman dan penghayatan individu terkait praktik pemeliharaan kesehatan diri dan anggota keluarga (Septyaninda, 2018). Riwayat kesehatan yang berbeda tentu saja akan membentuk pengetahuan, pemahaman dan penghayatan yang berbeda terkait sikap terhadap kesehatan keluarga (anak) nantinya. Pasangan yang memasuki gerbang pernikahan melalui perencanaan matang, atau dengan kata lain siap menikah, memiliki peluang lebih besar untuk siap menjadi orangtua ketika anak hadir dalam keluarga (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2014).

Kesiapan menikah itu sendiri adalah kondisi mental seseorang yang percaya dan yakin untuk menikah, terkait dengan kemampuan menjalankan peran, tanggung jawab dan tantangan dalam perkawinan. Disebutkan bahwa kesiapan menikah pada

individu akan memperbesar peluang keberhasilan dalam menemukan keharmonisan dan kebahagiaan perkawinan, serta keberhasilan mengatasi konflik-konflik yang mungkin terjadi (Howe, 2012; Olson, DeFrain & Skogrand, 2014). Pasangan yang menikah melalui suatu perencanaan yang matang dapat diasumsikan telah memiliki kesiapan menikah yang cukup dan siap juga menerima kehadiran buah hati sebagai tujuan ataupun konsekuensi berkeluarga. Namun demikian, salah satu survey di Amerika menemukan bahwa tidak semua pasangan menginginkan kehadiran anak dalam perkawinannya (Kholida, 2018). Masih memerlukan telaah di lapangan, apakah hal itu berarti siap menikah tapi tidak siap menjadi orangtua.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait kesiapan menjadi orangtua. Septyaninda (2015) melakukan penelitian kualitatif guna mengungkap kesiapan menjadi orangtua pada keluarga muda serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Di tahun yang sama, Biktagirova dan Valeeva (2015) menggali formasi kesiapan menjadi orangtua pada mahasiswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan tersebut. Setyowati, Krisnatuti dan Hastuti (2017) meneliti pengaruh kesiapan menjadi orangtua terhadap praktek pengasuhan psikososial serta dampaknya terhadap perkembangan sosial anak. Di negara lain seperti di Amerika, Proctor, Brestan-Knight, Fan dan Zlomke (2018) mengungkapkan efektifitas suatu

program pelatihan parenting dalam meningkatkan kesiapan menjadi orangtua, khususnya dalam praktek pengasuhannya. Selanjutnya, Izza dan Andromeda (2019) mengaitkan kesiapan menjadi orangtua dengan tiga macam *adult attachment style* pada individu wanita dewasa awal. Penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa *avoidant attachment style* dan *ambivalent attachment style* memiliki korelasi negatif dengan kesiapan menjadi orangtua, sedangkan *secure attachment style* terbukti tidak berkorelasi dengan kesiapan menjadi orangtua.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris ada atau tidaknya hubungan antara kesiapan menikah dengan kesiapan menjadi orangtua pada individu awal dewasa. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi tentang kesiapan menjadi orangtua jika dikaitkan secara langsung dengan kesiapan menikah pada individu yang memasuki masa dewasa, atau di awal dewasa. Informasi ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris yang menguatkan teori yang berbicara tentang tugas perkembangan masa dewasa awal, khususnya aspek perkembangan sosial, emosi dan pribadinya.

METODE

Variabel di dalam penelitian ini adalah kesiapan menikah dan kesiapan menjadi orangtua. Kesiapan menikah adalah kondisi mental seseorang yang percaya dan yakin

untuk menikah, terkait dengan kemampuan menjalankan peran, tanggung jawab dan tantangan dalam perkawinan. Variabel ini diungkap dengan menggunakan Skala Kesiapan Menikah. Kesiapan menjadi orangtua didefinisikan sebagai telah dimilikinya pengetahuan, evaluasi emosional, persepsi dan kepercayaan individu untuk merespon secara positif atas kehadiran bayi ketika telah memiliki status sebagai orangtua. Variabel ini diungkap dengan Skala Kesiapan Menjadi Orangtua. Subjek dalam penelitian ini adalah 219 individu awal dewasa (21-30 tahun) yang diperoleh melalui *convenience sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dengan menggunakan *Pearson product moment correlation technique* menghasilkan nilai $r_{xy} = 0.345$ ($p = 0.000$) yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kesiapan menikah dengan kesiapan menjadi orangtua. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kesiapan menikah pada individu maka akan semakin tinggi pula kesiapan menjadi orangtua pada individu awal dewasa. Atau dengan kata lain, semakin siap seseorang itu untuk menikah akan semakin siap pula untuk menjadi orangtua. Penelitian ini telah mencapai tujuannya yaitu memberikan bukti empiris yang secara langsung mengkaitkan kesiapan menikah dengan kesiapan menjadi orangtua pada individu awal dewasa. Kesiapan

menikah, bersama dengan penyesuaian diri, motivasi, kognitif, dan strategi coping, merupakan faktor kesiapan psikologis yang memengaruhi individu dewasa awal untuk siap atau tidak menjadi orangtua (Septyaninda, 2018). Termasuk di dalam aspek psikologis adalah aspek kognisi, afeksi (emosional) dan konasi (psikomotor) individu terkait perkawinan dan pengelolaan rumah tangga. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang mendukung pernyataan Olson, DeFrain & Skogrand (2014) bahwa pasangan yang memasuki gerbang pernikahan melalui perencanaan matang, atau dengan kata lain siap menikah, memiliki peluang lebih besar untuk siap menjadi orangtua ketika anak hadir dalam duku.

Memasuki gerbang perkawinan, individu akan menghadapi situasi kehidupan baru yang membutuhkan penyesuaian atau perubahan dalam cara berpikir, cara berorientasi, pengetahuan tentang seluk beluk perkawinan, dan juga keterampilan-keterampilan atau cara berperilaku (Ningrum dkk., 2021). Individu tidak lagi melihat kehidupan sebagai individu yang hidup sendiri melainkan senantiasa memasukkan pasangan dalam setiap pertimbangan. Pada gilirannya nanti ketika hadir anak sebagai buah perkawinan, maka bertambah pula faktor yang masuk dalam pertimbangan individu. Salah satu faktor penting yang perlu dipersiapkan ketika individu memasuki perkawinan adalah pengetahuan tentang kesehatan diri dan lingkungan.

Pengetahuan tentang kesehatan ini mendorong kesadaran individu untuk menerapkan gaya hidup sehat demi menjaga diri sendiri maupun menjaga pasangan dan anggota keluarga yang lain, yaitu anak-anak (Syamal & Taufik, 2019). Perubahan perilaku kesehatan itu misalnya individu mulai memilih asupan yang dikonsumsi secara lebih berhati-hati, di antaranya sebagai persiapan menerima kehadiran buah hati nantinya. Individu merencanakan perekonomian ketika hendak memasuki perkawinan secara tidak langsung juga mempersiapkan diri perihal pembiayaan ketika nantinya memiliki keturunan.

Hasil pemetaan terhadap data variabel kesiapan menjadi orangtua menunjukkan $M_e=22.30$. Dengan M_h sebesar 18,00 dan SD_h sebesar 6,00, maka dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa rata-rata individu dewasa awal sudah mulai menunjukkan kesiapan menjadi orangtua, namun masih belum dapat dikatakan benar-benar siap khususnya dalam hal aspek emosional dan aspek finansial.

Hasil pemetaan terhadap data variabel kesiapan menikah menunjukkan $M_e=74.09$. Dengan M_h sebesar 60 dan SD_h sebesar 20, maka dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa rata-rata individu dewasa awal sudah cukup siap untuk menikah, meskipun masih perlu ditingkatkan untuk betul-betul dikatakan siap menjalani

kehidupan berumah tangga, khususnya dalam hal kesiapan mental dan kesiapan emosional.

Dalam penelitian ini juga dilakukan perbandingan kesiapan menikah dan kesiapan menjadi orangtua berdasarkan data demografi responden yaitu jender atau jenis kelaminnya, status sudah atau belum memiliki pasangan, usia, dan urutan kelahiran. Analisis dengan menggunakan *t-test comparasion technique* terhadap kesiapan menjadi orangtua berdasarkan jender menghasilkan t hitung = 0.361 ($p = 0.719$). Hal ini berarti tidak ada perbedaan kesiapan menjadi orangtua yang signifikan antara responden lelaki dan perempuan. Selanjutnya *t-test* juga dilakukan terhadap kesiapan menikah berdasarkan jenis kelamin yang menghasilkan t hitung = -0.838 ($p = 0.068$). Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan kesiapan menikah yang signifikan antara responden lelaki dan perempuan. Artinya, baik responden lelaki maupun responden perempuan memiliki kesiapan menikah dan kesiapan menjadi orangtua yang relatif sama.

Analisis dengan menggunakan *t-test comparasion technique* terhadap kesiapan menjadi orangtua berdasarkan status sudah atau belum memiliki pasangan menghasilkan t hitung = -0.359 ($p = 0.720$). Hal ini berarti tidak ada perbedaan kesiapan menjadi orangtua yang signifikan antara responden yang sudah memiliki calon pasangan dengan responden yang belum memiliki calon pasangan. Selanjutnya *t-test* juga dilakukan

terhadap kesiapan menikah berdasarkan status sudah atau belum memiliki calon pasangan telah menghasilkan t hitung = 0.081 ($p = 0.935$). Hal ini berarti tidak ada perbedaan kesiapan menikah yang signifikan antara responden yang sudah memiliki calon pasangan dengan responden yang belum memiliki calon pasangan. Artinya, seseorang yang sudah memiliki pasangan ataupun belum memiliki pasangan sebetulnya tidak berbeda dalam hal kesiapan menikah dan kesiapan menjadi orangtua (Ghalili dkk., 2012; Karunia & Rahaju, 2019). Individu yang sudah memiliki pasangan belum tentu lebih siap menikah dibandingkan individu yang belum memiliki pasangan. Individu yang sudah memiliki pasangan belum tentu lebih siap menjadi orangtua dibandingkan dengan individu yang belum memiliki pasangan.

Analisis dengan menggunakan *anova comparison technique* terhadap kesiapan menjadi orangtua berdasarkan usia menghasilkan F hitung = 0.841 ($p = 0.580$). Hal ini berarti tidak ada perbedaan kesiapan menjadi orangtua yang signifikan jika dilihat dari usia responden. Dengan kata lain, responden yang berusia 21, 22, 23, sampai dengan 30 tahun memiliki tingkat kesiapan menjadi orangtua yang setara. Atau dengan kata lain, individu yang berusia lebih tua belum tentu lebih siap menjadi orangtua dibandingkan individu yang lebih muda. Kesiapan menjadi orangtua itu bukanlah masalah usia.

Analisis dengan menggunakan *anova comparison technique* terhadap kesiapan

menjadi orangtua berdasarkan urutan kelahiran menghasilkan F hitung = 0.271 ($p = 0.846$). Hal ini berarti tidak ada perbedaan kesiapan menjadi orangtua yang signifikan jika ditinjau dari urutan kelahiran. Dengan kata lain, responden yang anak sulung, anak tengah, anak bungsu maupun anak tunggal memiliki tingkat kesiapan menjadi orangtua yang setara.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah dalam penyusunan alat ukur yang masih belum berdasarkan teori murni yang berdasarkan latar belakang budaya setempat, melainkan masih menggunakan teori yang berasal dari Barat. Penggunaan teori Barat sebagai dasar penyusunan alat ukur penelitian tentu saja membuka peluang terjadinya bias budaya ketika responden memberikan jawabannya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kesiapan menikah dengan kesiapan menjadi orangtua pada individu awal dewasa. Semakin siap individu untuk menikah maka akan semakin siap individu tersebut untuk menjadi orangtua. Di dalam kesempatan ini dapat disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi kesiapan menjadi orangtua secara lebih mendalam dan luas melalui pendekatan kualitatif. Selain itu, masih sangat terbuka peluang untuk mengembangkan alat ukur yang lebih sesuai berdasarkan latar belakang budaya setempat atau bersifat indigenous.

DAFTAR PUSTAKA

- Biktagirova, G. F., & Valeeva, R. A. (2015). Formation of university students' readiness for parenthood. *Review of European Studies*, 7(4), 93-97. doi: 10.5539/res.v7n4p93
- Brisbane, E. H. (2010). *The developing child 2nd edition*. New Jersey: McGraw-Hill Education
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Choirul, D. (2021). Berbulan-bulan lihat dua anaknya dipukuli istri, pria ini akhirnya tempuh cara ini. *Sindonews.com*, Selasa 29 Juni 2021.
- Dzakwan, S. (2021). Keji, ayah ini diduga pukuli anak dengan kayu hingga luka parah di kepala, *Sindonews.com*, Selasa 18 Mei 2021.
- Holden, G. W. (2015). *Parenting: A dynamic perspective*. California: SAGE Publication, Inc.
- Howe, T. R. (2012). *Marriages & families in the 21st century: A bioecological approach*. West Sussex: Wiley-Blackwell.
- Izza, Y. S., & Andromeda, A. (2019). Adult attachment style dan kesiapan menjadi orangtua pada individu dewasa awal. *Intuisi*, 11(2), 142-149. doi: 10.15294/intuisi.v11i2.7354
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S., Fatehizadeh, M., & Abedi, M. (2012). Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: A qualitative study. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4(4), 1076-1083.
- Karunia, N. E., & Rahaju, S. (2019). Marriages readiness of emerging adulthood. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan & Konseling*, 9(1), 29-34.
- Kholida, N. (2018). *Parenting readiness*. Banten: Penerbit Aryoko Indonesia.
- Ningrum, D. N. F., Latifah, M., & Krisnatuti, D. (2021). Marital readiness: Exploring the key factors among university students. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 18(1). 65-74.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2014). *Marriages & families: Intimacy, diversity, & strengths*. New York: McGraw Hill Education.
- Proctor, K. B., Brestan-Knight, E., Fan, J., & Zlomke, K. R. (2018). Assessing parental readiness to change: A psychometric evaluation of the READI-SF in a community sample. *Journal of Child & Family Studies*, 29(1), 1054-1064. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0952-9>
- Purnama, R. R. (2021). Bayi tujuh bulan dipukul ayah kandung di Depok alami luka parah di bagian mata. *Sindonews.com*, Selasa 16 Maret 2021.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span developmental perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.

- Septyaninda, T. H. (2015). *Kesiapan menjadi orangtua pada keluarga muda usia pernikahan 1-3 tahun di Desa Wonorejo Sukoharjo (studi kasus keluarga muda kawasan pondok pesantren Imam Syuhodo)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh kesiapan menjadi orangtua dan pola asuh psikososial terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10 (2), 96-106.
- Syamal, F., & Taufik, T. (2019). relationship of family support with marital readiness in women in early adult stage. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1-7. doi: 10.24036/00133kons2019
- Yennosa, G. (2021). Sadis, ayah kandung aniaya bayi usia 17 bulan hingga syarafnya rusak. *Sindonews.com*, Selasa 12 Januari 2021.